Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 372-384

GAYA BAHASA PERULANGAN ALBUM *BERDAMAI* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI AJAR PUISI

Rita Wulandari[1*], Iwan Marwan[2], Nurul Dwi Lestari[3], Rossy Widya Puspita[4]

[`1]*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia;*ritawulandari298@gmail.com

[2,]*rogram Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia; iwanmarwan@iainkediri.ac.id*

[3,]*rogram Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia; nuruldwilestari@iainkediri.ac.id*

[4]*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia; rossywidyapuspita@gmail.com*

ABSTRAK: Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Gaya bahasa perulangan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang penting dalam karya sastra dan musik karena dapat memperkuat makna, menciptakan irama, serta meningkatkan estetika bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa perulangan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari yang dirilis pada tahun 2024 dan mengetahui relevansinya terhadap pengembangan materi ajar puisi di SMA kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka dengan teknik simak, baca, dan catat sebagai metode pengumpulan data. Data primer berupa lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album *Berdamai*, sedangkan data sekunder meliputi buku ajar Bahasa Indonesia kelas X, artikel jurnal penelitian, dan informasi dari media *online*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan tujuh jenis gaya bahasa perulangan dalam album *Berdamai*, yaitu 8 data aliterasi, 23 data asonansi, 6 data anafora, 4 data epistrofa, 13 data epizeukis, 3 data mesodiplosis, dan 2 data simploke. Penggunaan gaya bahasa perulangan ini bertujuan untuk membangun kekuatan ekspresif, memperkuat pesan, dan menciptakan irama emosional dalam lirik lagu. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa gaya bahasa perulangan ini relevan dengan pengembangan materi ajar puisi di SMA, khususnya kelas X.

KATA KUNCI: *Album Lagu; Gaya Bahasa; Puisi*

REPETITIONAL LANGUAGE STYLE OF THE *BERDAMAI* ALBUM AND ITS RELEVANCE TO THE DEVELOPMENT OF POETRY TEACHING MATERIALS

ABSTRACT: Indonesian language learning at the high school level is very important in developing students' language skills. Repetition is one of the important forms of language style in literary and musical works because it can strengthen meaning, create rhythm, and enhance the aesthetics of language. This study aims to analyze the repetition in the album Berdamai by Ghea Indrawari which was released in 2024 and to determine its relevance to the development of poetry teaching materials in high school grade X. The method used in this study is a literature review with listening, reading, and note-taking techniques as a method of data collection. Primary data are in the form of song lyrics contained in the Berdamai album, while secondary data include Indonesian language textbooks for grade X, research journal articles, and information from online media. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that seven types of repetition language styles were found in the Berdamai album, namely 8 alliteration data, 23 assonance data, 6 anaphora data, 4 epistrophe data, 13 epizeukis data, 3 mesodiplosis data, and 2 simploke data. The use of this repetition language style aims to build expressive power, strengthen messages, and create

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 372-384

emotional rhythms in song lyrics. The results of this study also prove that this repetition language style is relevant to the development of poetry teaching materials in high school, especially class X.
KEYWORDS: *Song Album; Style of Language; Poetry*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
25 Juni 2025	26 Agustus 2025	27 Agustus 2025	30 Oktober 2025

Pustaka: Wulandari, R., Marwan, I., Lestari, N. D., & Puspita, R. W. (2025). Gaya bahasa perulangan album berdamai dan relevansinya terhadap pengembangan materi ajar puisi. *Jurnal Fon Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(2), 372-384.
Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga menjadi sarana ekspresi, pembentukan hubungan sosial, dan pewarisan budaya (Hidayat, 2023, hlm. 1). Dalam hal ini, keterkaitan bahasa dan karya sastra sangat erat karena sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, perasaan, serta nilai-nilai estetik dan moral. Salah satu pendekatan dalam mengkaji hubungan ini adalah stilistika, yakni kajian tentang gaya bahasa dalam teks sastra (Azizah dkk., 2022, hlm. 1).

Salah satu bentuk karya sastra yang penuh akan unsur stilistika adalah puisi. Menurut Suyuti (dalam Septiani & Sari, 2021, hlm. 99), puisi merupakan ungkapan bahasa yang memperhatikan unsur-unsur bunyi di dalamnya, yang berfungsi untuk menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair. Pengalaman ini bersumber dari kehidupan pribadi maupun sosial penyair, lalu dituangkan melalui teknik penyajian tertentu. Melalui penyampaian tersebut, puisi mampu membangkitkan pengalaman serupa dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Stilistika menempatkan bahasa sebagai pusat perhatian dalam memahami keindahan dan makna karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang paling kaya akan unsur stilistika adalah puisi, yang juga banyak dijumpai dalam lirik lagu. Lirik lagu pada hakikatnya menyerupai puisi karena menyampaikan pesan melalui kata-kata yang indah, ritmis, dan ekspresif. Menurut Ramdan & Humaira (2022, hlm. 30), lagu dapat dipandang sebagai karya seni yang mengintegrasikan unsur seni suara dan seni bahasa dengan karakteristik puitis. Pemilihan bahasa dalam lirik lagu umumnya bersifat ringkas, berirama, menggunakan diksi kiasan yang imajinatif, dan didukung oleh unsur melodi serta vokal penyanyi. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi kreatif seseorang terhadap pengalaman yang dilihat, didengar, atau dialaminya, yang diolah melalui permainan bahasa untuk menciptakan keunikan dan daya tarik artistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang kaya akan makna dan emosi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu berperan penting dalam memperkuat emosi, menekankan pesan, dan menciptakan daya tarik estetis. Menurut Tarigan (2021, hlm. 4) gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sementara itu, Keraf (dalam Putri, 2024, hlm. 17) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengekspresikan pikiran melalui bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Adapun gaya bahasa menurut Pradopo (dalam Auliyani dkk., 2022, hlm. 3) adalah cara penulis menyusun kata-kata yang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dipengaruhi oleh perasaan yang muncul dari dalam dirinya, sehingga mampu membangkitkan perasaan tertentu dalam diri pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara lebih hidup, ekspresif, dan bermakna.

Salah satu gaya bahasa yang kerap digunakan dalam lirik lagu adalah gaya bahasa perulangan. Menurut Tarigan (2021, hlm. 175), gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penggunaan kata-kata kiasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesan kalimat kepada para pendengar atau pembaca. Gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Album *Berdamai* karya Ghea Indrawari merupakan salah satu contoh karya musik yang sarat akan nilai stilistika, khususnya gaya bahasa perulangan. Album ini mengangkat tema refleksi diri, penerimaan, dan proses pendewasaan tema yang sangat relevan dengan dinamika psikologis remaja. Lirik-lirik dalam album ini ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, sehingga mudah dipahami sekaligus menyentuh sisi emosional pendengarnya (Safitri, 2025, hlm. 34). Hal ini menjadikan album *Berdamai* sebagai objek yang menarik untuk dikaji dari perspektif stilistika sekaligus sebagai sumber bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pemilihan gaya bahasa perulangan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan linguistik, estetika, dan edukatif yang saling berhubungan. Gaya bahasa perulangan merupakan salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam menegaskan makna melalui pengulangan ide, menciptakan efek musikalitas, dan memperkuat emosi dengan intensitas yang terus dibangun dari kata-kata yang sama (Ayu, 2024, hlm. 11213). Oleh karena itu, gaya bahasa perulangan sangat dominan dan efektif dalam lirik lagu. Dalam konteks lirik lagu dalam album *Berdamai*, gaya bahasa perulangan bukan sekadar memperindah bunyi dan bahasa, akan tetapi juga berfungsi sebagai afirmasi, yaitu pengulangan kata atau kalimat yang menenangkan, meyakinkan, dan memberi kekuatan untuk pendengar atau seseorang yang sedang mencoba menerima keadaan atau kenyataan hidupnya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sudah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama. Kurikulum dirancang oleh pemerintah dan di dalamnya terdapat materi pembelajaran yang akan dikembangkan oleh pendidik. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh peserta didik, berdasarkan pembagian fase yang ada. *Learning outcomes* atau capaian pembelajaran merupakan suatu harapan untuk mencapai tujuan pendidikan, serta suatu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan dapat dilaksanakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajar (Riyadi & Budiman, 2023, hlm. 44).

Di sisi lain, pembelajaran sastra di sekolah masih banyak berfokus pada teks-teks konvensional dan kurang memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti lagu. Padahal, pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lirik lagu dapat meningkatkan minat belajar, kedekatan emosional, dan pemahaman peserta didik terhadap materi sastra. Oleh karena itu, pemanfaatan lirik lagu sebagai sumber pembelajaran sastra merupakan langkah strategis yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis teks otentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Anggraena dkk., 2022, hlm. 6).

Perbedaan yang jelas dan eksplisit terlihat antara penelitian ini dan ketiga penelitian terdahulu terletak pada arah fokus kajian, objek penelitian, dan metode yang digunakan. Penelitian Prayoga (2022) mengkaji beragam jenis gaya bahasa dalam album *Pun Aku* karya Iwan Fals menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini kajian hanya berfokus pada gaya bahasa perulangan saja dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Dalam penelitian yang dilakukan Sholihah & Rasdana (2023) menganalisis gaya bahasa perulangan, tetapi objek yang diteliti sangat luas, yakni 57 lirik lagu Dewa 19, tanpa mengaitkannya dengan relevansi pendidikan. Begitu pula, penelitian Rosdiana & Putri (2022) yang mengkaji gaya bahasa perulangan dalam album *Monokrom* karya Tulus, juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil yang ditujukan sebagai media inovatif pembelajaran. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan secara khusus mengkaji gaya bahasa perulangan saja pada satu album, yaitu album *Berdamai* karya Ghea Indrawari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penambahkan analisis relevansi hasil temuan terhadap pengembangan materi ajar puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, yang tidak ditemukan dalam ketiga penelitian terdahulu (Prayoga, 2022; Rosdiana & Putri, 2022; Sholihah & Rasdana, 2023). Fokus terhadap relevansi pengembangan materi ajar ini menjadi pembeda utama yang menambah kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akhirnya menentukan judul penelitian yaitu "Gaya Bahasa Perulangan Album *Berdamai* dan Relevansinya terhadap Pengembangan Materi Ajar Puisi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa perulangan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari serta menelaah keterkaitannya dengan pengembangan materi ajar puisi di jenjang SMA, khususnya untuk kelas X. Dengan memanfaatkan penggunaan gaya bahasa perulangan yang muncul dalam lirik lagu, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami gaya bahasa dalam puisi dan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Marzali (dalam Waruwu, 2023, hlm. 2897), penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, serta publikasi lainnya untuk membangun kajian mendalam yang berfokus pada satu topik tertentu. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Kajian dilakukan terhadap teks lirik lagu sebagai objek utama, tanpa melibatkan partisipan atau subjek manusia.

Data primer dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh lirik lagu yang terdapat dalam album *Berdamai*, yaitu: (1) "Malaikat", (2) "Kau Tahu Namaku Bukan Kisahku", (3) "Oh Tuhan!", (4) "Tadi Malam", (5) "Masa Mudaku Habis", (6) "Teramini", (7) "Berdamai", (8) "Terima Kasih Sudah Bertahan", (9) "Jiwa yang Bersedih", dan (10) "Manusia Paling Bahagia". Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ajar Bahasa Indonesia kelas X, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur lainnya yang mendukung analisis.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan penuh dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis data yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, baca, dan catat, dengan langkah-langkah: (1) mendengarkan lagu secara berulang, (2) membaca lirik lagu secara saksama, (3) mencermati setiap kata, frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa perulangan, (4) menandai data yang ditemukan, (5) mengidentifikasi data, dan (6) mencatat data yang sesuai pengelompokannnya berdasarkan jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Husin, 2021, hlm. 76), yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data secara naratif. Dalam penyajian data pada penelitian ini setiap kutipan lirik lagu diberi kode dengan format Lx.By. Adapun ketentuan penulisan kode tersebut yaitu L adalah lagu, x untuk menunjukkan nomor urutan lagu dalam album *Berdamai*. Sedangkan, B untuk baris, y untuk menunjukkan urutan baris dalam lirik lagu yang di analisis, dan (4) penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dengan teori gaya bahasa serta referensi pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang diperoleh peneliti dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari dan relevansinya terhadap pengembangan materi ajar puisi di SMA, khususnya di kelas X dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa Perulangan dalam Album *Berdamai* Karya Ghea Indrawari

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi yang sama pada awal kata-kata yang berdekatan atau berurutan dalam suatu kalimat. Aliterasi sering kali ditemukan dalam puisi, lagu, dan karya sastra lainnya, di mana keindahan bunyi menjadi bagian penting untuk menyampaikan pesan. Contoh:

__M__ata yang __s__endu dan tutur kata
yang __s__yahdu
__M__akhluk apa kamu ini?
(L1.B1-2)

Pada kutipan lirik lagu berjudul "Malaikat" baris 1-2 (L1.B1-2), ditemukan penggunaan gaya bahasa aliterasi yang jelas, terutama pada bunyi konsonan /m/ dan /s/. Pada baris pertama, terdapat pengulangan bunyi /m/ pada kata *mata* dan *makhluk* pada baris kedua. Meski tidak berdekatan, pengulangan bunyi tetap menciptakan hubungan fonetik yang menggabungkan makna antarbaris dalam kata *mata* yang merupakan ciri khas dari makhluk yang sedang dibicarakan. Kata *mata* digambarkan sendu, hal ini memperkuat kesan bahwa makhluk tersebut tidak hanya indah secara fisik, akan tetapi juga menunjukkan kedalaman emosi. Hal ini menciptakan nuansa misterius dan rasa ingin tahu tentang sosok yang digambarkan, seolah-olah sosok tersebut bukan manusia biasa, melainkan sosok istimewa yang tidak mudah dipahami secara rasional.

Selain itu, pada kalimat *mata yang sendu dan tutur kata yang syahdu*, terdapat aliterasi pada bunyi /s/ dalam kata *sendu* dan *syahdu*. Kata *sendu* bermakna sedih yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah, suasana hati, atau perasaan yang meyiratkan kesedihan secara diam-diam. Sedangkan, Kata *syahdu* bermakna suara yang lembut, merdu, dan menyentuh perasaan, sehingga menggambarkan karakter tokoh yang menawan dalam bertutur kata. Penggunaan diksi *sendu* dan *syahdu* tidak hanya merujuk

pada keindahan dari orang tersebut, akan tetapi juga menegaskan kontras antara kelembutan lahir dan kedalaman batin.

Makna secara keseluruhan kutipan lirik pada data (L1.B1-2) bermakna kekaguman terhadap seseorang yang terlihat begitu lembut, baik dari ekspresi wajah maupun cara bicaranya sehingga menimbulkan rasa heran untuk menyebut bahwa orang tersebut terlihat terlalu indah untuk menjadi manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadhaniati dkk. (2024, hlm. 83) yang menyatakan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa perulangan dari konsonan yang sama. Pada penelitian tersebut dilakukan identifikasi penggunaan aliterasi dalam iklan makanan "Sari Gandum Big Pack". Pengulangan konsonan yang sama yaitu /s/ membuat pendengar atau pembaca fokus pada dua kata utama yaitu seenak dan sekenyang yang merupakan klaim dari produk tersebut. Dengan demikian, penggunaan aliterasi tersebut tidak hanya berfungsi estetis, akan tetapi juga persuasif.

2. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa berupa perulangan vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau menambah keindahan dalam kata-kata. Contoh:

Jatuh bangun dan ***berdarah-darah***
Terbawa arus tak ***tentu arah***
Tuhan benarkah kau ***mendengarku***
Ke mana pergi ***doa-doaku***
(L6.B1-4)

Pada kutipan lirik lagu dengan judul lagu "Teramini" baris 1-4 (L6.B1-4), penggunaan gaya bahasa asonansi terlihat jelas pada baris pertama hingga keempat, di mana terdapat pengulangan vokal /a/. Dalam kutipan lirik tersebut, terdapat pengulangan bunyi vokal /a/ yang terlihat pada kata-kata seperti *berdarah-darah* dan *arah* serta pengulangan bunyi vokal /u/ pada kata *mendengarku* dan *doa-doaku*. Bunyi vokal /a/ dan /u/ yang berulang menciptakan ritme yang harmonis dan melodius, sehingga dapat memberikan nuansa yang lebih mendalam pada perasaan yang disampaikan.

Gaya bahasa asonansi dalam kutipan lirik tersebut memperkuat kesan kesedihan dan keraguan. Pengulangan bunyi vokal /a/ menciptakan aliran yang lembut, seolah-olah penyair sedang meluapkan perasaan yang dalam dan penuh harapan. Dalam frasa *jatuh bangun dan berdarah-darah* menggambarkan proses perjuangan yang melelahkan dan penuh luka serta pengulangan bunyi vokal /a/ dapat menambah intensitas emosional, seolah menggetarkan jiwa. Asonansi ini menegaskan makna bahwa hidup penuh dengan cobaan dan kerja keras yang menyakitkan, namun tetap dihadapi dengan penuh pengharapan.

Sementara itu, bunyi vokal /u/ dalam kata mendengarku dan doa-doaku memperkuat suasana emosional yang ingin disampaikan, yaitu perasaan harap dan keraguan yang mendalam. Pengulangan vokal /u/ secara fonetik selaras dengan perasaan hampa, rindu, atau keraguan. Dalam kalimat kemana pergi doa-doaku, telihat jelas akan penggunaan asonansi yang menyiratkan spiritual tentang kegelisahan akan harapan yang belum terkabulkan. Kalimat ini menyatakan dengan penyampaian nada yang lembut dan pasrah atas keraguan dan keinginan untuk didengar oleh Sang Pencipta.

Makna secara keseluruhan, kutipan data (L6.B1-4) menggambarkan pergulatan batin seseorang yang terus berjuang menghadapi cobaan hidup namun merasa terombang-ambing tanpa kepastian sehingga rasa putus asa muncul ketika ia

mempertanyakan kehadiran Tuhan dan bertanya-tanya tentang nasib akan doanya yang seakan hilang tanpa jejak. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Rasdana (2023, hlm. 143), yang menyatakan bahwa gaya bahasa perulangan asonansi berfungsi untuk memberikan efek penekanan dan keindahan dalam kata. Pada penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dalam penggunaan vokal, seperti pada kata terakhir dalam kutipan lirik lagu.

3. Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa pada awal setiap baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

Tempatku *bercerita*
Tempatku *tuk mencinta*
Tempatku *berkeluh kesah*
(L3.B7-9)

Pada kutipan lirik lagu berjudul "Oh Tuhan!" baris 7-9 (L3.B7-9), pada baris pertama hingga ketiga ditemukan pengulangan kata *tempatku* di awal tiap baris secara berturut-turut. Pengulangan kata tersebut menciptakan kesan yang kuat tentang pentingnya *tempat* yang dimaksud dalam lirik lagu bagi si penyanyi. Kata *tempatku* menujukkan sebuah tempat yang memiliki berbagai fungsi dan makna, yaitu sebagai tempat untuk bercerita, mencinta, berkeluh kesah, dan juga tempat yang sangat penting dalam hidupnya, sehingga ia merasa hidupnya akan hampa tanpanya.

Setiap pengulangan kata *tempatku* memberikan deretan makna baru yang menambah narasi lagu seperti *tempatku bercerita* yang menggambarkan sebuah tempat sebagai wadah untuk berkomunikasi secara pribadi; *tempatku bercerita* menunjukkan kasih sayang yang tumbuh di ruang tersebut; dan *tempatku berkeluh kesah* menegaskan bahwa tempat tersebut jugalah yang menjadi pengobat hati. Dengan mengulang kata tempatku secara berulang kali, penyanyi mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat penting.

Makna secara keseluruhan dalam kutipan data (L3.B7-9) ialah menggambarkan *tempat* emosional, entah itu sebuah ruangan atau orang yang menjadi sandaran bagi penyanyi untuk berbagi kisah, mencurahkan perasaan cinta, serta berkeluh kesah. *Tempatku* tersebut memiliki sifat aman, sehingga setiap curahan perasaan baik suka atau duka dapat diungkapkan dengan bebas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hartini dkk. (2021, hlm. 122) dengan temuan gaya bahasa perulangan anafora dalam lirik lagu "Kau Bukan Satu-satunya" terdapat pengulangan kata *karena* di awal baris pertama dan kedua. Penelitian tersebut menekankan pengulangan kata *karena* yang bertujuan untuk menjelaskan alasan bahwa pasangan yang dimaksud bukanlah satu-satunya orang yang dimiliki.

4. Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Contoh:

Agar kau dan aku akhirnya ***bersama***
Memang kita ditakdirkan ***bersama***
(L4.B26-27)

Pada kutipan lirik lagu yang berjudul "Tadi Malam" pada baris 26-27 (L4.B26-27), terdapat pengulangan kata *bersama* yang muncul di akhir kalimat pada baris pertama dan kedua. Pada baris pertama *agar kau dan aku akhirnya bersama* menyatakan tentang keinginan akan terwujudnya kebersamaan atau sebuah keinginan untuk bersatu dengan seseorang yang dikasihi.

Sementara itu, pada baris kedua *memang kita ditakdirkan bersama* menegaskan bahwa kebersamaan itu telah menjadi takdir yang pasti. Kalimat tersebut menunjukkan keyakinan bahwa cinta dan kebersamaan telah ditetapkan oleh takdir. Peralihan dari harapan menjadi sebuah kepastian dengan pengulangan kata bersama menegaskan perkembangan emosi dalam lirik tersebut, dari rasa ragu dan berharap menjadi penuh keyakinan.

Makna keseluruhan kutipan lirik pada data (L4.B26-27) ialah ungkapan keyakinan dan harapan tulus tentang usaha manusia dengan kepercayaan pada kekuatan takdir dalam merealisasikan cinta. Fungsi penggunaan epistrofa ini tidak hanya memperkuat kesan kebersamaan yang ingin diungkapkan, tetapi juga menciptakan aliran yang harmonis dalam lirik lagu, sehingga pendengar dapat merasakan emosi yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2021, hlm. 26) yang menyatakan bahwa gaya bahasa epistrofa adalah pengulangan kata yang sama di akhir kalimat. Dalam penelitian tersebut, penggunaan gaya bahasa epistrofa dalam lirik lagu Tipe-X, yang berjudul "Salah Pilih", menunjukkan bahwa pengulangan kata di akhir kalimat dapat memberikan dampak emosional yang signifikan. Dalam contoh yang dianalisis, kata *mati* diulang di akhir kalimat pertama dan kedua. Pada bait pertama, kata *mati* mencerminkan intensitas cinta yang dirasakan oleh tokoh "Aku", yang menunjukkan bahwa meskipun cinta tersebut sangat kuat, ada kesadaran akan kemungkinan kehilangan. Sementara itu, pada bait kedua, pengulangan kata *mati* menegaskan komitmen tokoh "Aku" untuk mencintai tokoh "Dia" tanpa syarat, bahkan dalam situasi yang sulit.

5. Epizeukis

Epizeukis adalah jenis gaya bahasa perulangan yang sifatnya langsung, artinya kata yang ditekankan diulang beberapa kali atau secara berurutan. Contoh:

Belum tentu hatimu sekuat aku
Belum tentu hatimu sekuat aku
(L2.B24-25)

Pada kutipan lirik lagu yang berjudul "Kau Tau Namaku Bukan Kisahku" baris 24-25 (L2.B24-25) ditemukan gaya bahasa epizeukis. Pada frasa *belum tentu hatimu sekuat aku* diulang-ulang secara utuh dan langsung sebanyak dua kali. Pengulangan ini bermakna ungkapan keraguan dan peringatan bahwa kekuatan hati si pendengar mungkin tidak setangguh atau sekuat hati si penyanyi.

Frasa tersebut memberikan penegasan yang kuat pada pernyataan yang menunjukkan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian mengenai kekuatan hati orang lain dibandingkan dengan kekuatan hati tokoh "Aku" atau penyanyi. Dengan mengulang kalimat yang sama dalam kutipan lirik tersebut, penyanyi menekankan bahwa ia telah menghadapi banyak cobaan dalam hidup dan mempunyai tingkat emosional yang tinggi, sedangkan lawan bicara atau pendengar belum tentu siap menghadapi cobaan yang sama.

Fungsi epizeukis pada data (L2.B24-25) ialah membangun suasana dramatis dan menegangkan dalam lirik lagu. Pengulangan lirik lagu menegaskan pesan utama yang ingin disampaikan oleh penyanyi dalam memperlihatkan keyakinan tokoh "aku" terhadap kekuatannya sendiri sehingga menjadikan lirik lebih kuat secara emosional, membangkitkan empati, dan mengajak merenung atas pengalaman hidup.

Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Syahira & Nusivera (2024, hlm. 10) di mana dalam penelitian tersebut, gaya bahasa epizeuksis diidentifikasi melalui kutipan puisi "Ruang Keluarga" yang menekankan pengulangan kata *kamu*. Pengulangan ini menciptakan makna yang mendalam, di mana penekanan pada *kamu* menunjukkan bahwa pikiran dan perasaan tokoh puisi sepenuhnya terfokus pada satu sosok. Dengan kata lain, pengulangan ini menciptakan kesan khusus dan intensitas emosional, seolah-olah tidak ada ruang untuk orang lain dalam pikiran tokoh tersebut.

6. Mesodiplosis

Mesodilopsis yaitu gaya bahasa berupa perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

*Jika **dia** bukan jodohku*
*Jadikanlah **dia** jodohku*
(L3.B14-15)

Pada kutipan lirik lagu dalam judul "Oh Tuhan!" baris 14-15 (L3.B14-15), ditemukan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis yang ditunjukkan dengan pengulangan kata *dia* yang memberikan penekanan sosok "dia" yang menjadi fokus harapan dan keinginan. Pada baris pertama menyiratkan keraguan atau ketidakpastian tentang seseorang yang dianggap sebagai takdir, sementara baris kedua mengungkapkan harapan atau permohonan agar orang tersebut tetap menjadi jodohnya atau memohon untuk mengubah takdir tersebut. Tokoh dalam lirik merasakan ketidakpastian apakah pasangannya adalah "dia", tetapi tetap memohon kepada Tuhan untuk mengubah takdir. Dengan demikian, mesodiplosis di sini menekankan transisi dari keraguan menjadi harapan.

Makna secara keseluruhan pada kutipan data (L3.B14-15) menyatakan cinta yang begitu dalam hingga rela memohon agar takdir berpihak padanya. Fungsi mesodiplosis ini ialah menegaskan kata *dia* bahwa seluruh harapan tertuju pada orang yang sama.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sholihah & Rasdana (2023, hlm. 144), di mana dalam hasil temuan penelitian tersebut pada kalimat "Manis *seperti* mereka. Tulus *seperti* adanya. Suci *seperti* dirimu" ditemukan penggunaan mesodiplosis, pada kata *seperti* yang diulang di tengah setiap baris untuk memperkuat makna bahwa manis, tulus, dan suci merupakan pujian bahwa orang tersebut sangat luar biasa hingga sejajar dengan contoh terbaik. Dengan demikian, mesodiplosis adalah gaya bahasa perulangan yang ditemukan di tengah kalimat atau baris secara berurutan.

7. Simploke

Simploke ialah gaya bahasa berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang berurutan. Contoh:

Aku** maafkan **diriku
Aku** terima **diriku
(L7.B34-35)

Pada kutipan lirik lagu yang berjudul "Berdamai" baris 34-35 (L7.B34-35), ditemukan gaya bahasa perulangan simploke. Gaya bahasa perulangan ini ditandai dengan pengulangan kata atau frasa di awal dan di akhir kalimat atau baris yang berurutan. Dalam hal ini, kata *Aku* diulang di awal baris, sementara kata *diriku* diulang di akhir baris. Pengulangan frasa *Aku* di awal dan *diriku* di akhir memberikan penekanan pada proses penerimaan diri dan pengampunan. Dengan mengulang kata-kata ini, mencerminkan upaya seseorang untuk berdamai dengan masa lalu atas kesalahan kekurangannya. Memaafkan diri sendiri berarti berhenti menyalahkan diri atas apa yang telah terjadi, sementara menerima diri berarti langkah untuk menghargai dan mencintai diri sendiri dengan apa adanya.

Makna keseluruhan dalam kutipan lirik pada data (L7.B34-35) ialah menegaskan pentingnya memaafkan dan menerima diri sendiri dengan tulus atas kesalahan di masa lalu dan menerima diri dengan apa adanya, yang mana hal tersebut adalah langkah penting dalam perjalanan emosional seseorang. Fungsi simploke ini menegaskan pesan yang ingin disampaikan penyanyi mengenai pengampunan dan penerimaan diri, sehingga memperdalam makna dalam lirik tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sholihah & Rasdana (2023, hlm. 146) yang menyatakan dalam penelitian lagu "Angin" ditemukan simploke berupa kata *angin* dan *dia* yang bermakna seolah-olah desir angin membawa harapan agar rasa cinta dan butuh benar-benar sampai kepada dia.

Relevansi terhadap Pengembangan Materi Ajar Puisi di SMA Kelas X

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa perulangan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari memiliki relevansi terhadap buku ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (edisi revisi) Kurikulum Merdeka (2023) halaman 221 dengan judul "Berkarya dan Berekspresi melalui Puisi". Dalam materi tersebut membahas mengenai puisi dan majas (gaya bahasa). Meskipun dalam materi tersebut tidak disebutkan secara spesifik mengenai gaya bahasa perulangan dan jenis-jenisnya, akan tetapi hal tersebut dapat dikembangkan dalam konteks analisis puisi, sehingga memberikan ruang bagi pendidik untuk dapat mengintegrasikan hasil penelitian ini dalam mengenalkan dan melatih peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa perulangan seperti aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Pada halaman 224 terdapat materi terkait pengertian puisi. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra selain prosa dan drama. Puisi digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang indah. Kata-kata tersebut bersifat kiasan dan diungkapkan dengan teknik figuratif untuk membangun suasana yang dapat membangkitkan imajinasi, perasaan, dan keindahan bagi pembacanya. Pemilihan kata dalam puisi dipilih sedemikian rupa agar menciptakan efek tertentu dan memuat makna yang menggambarkan pikiran, gagasan, dan perasaan penyair. Kemudian, pada halaman 228 terdapat penjelasan terkait gaya bahasa (majas). Majas atau gaya bahasa ialah gaya bahasa figuratif atau kiasan yang menimbulkan kesan tertentu bagi para pembacanya (Aulia dkk., 2023, hlm. 228). Adapun materi gaya bahasa perulangan diwujudkan secara terintregrasi di dalam penugasan teks puisi untuk di analisis peserta didik.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asonansi pada lirik lagu berjudul "Teramini" khususnya pengulangan vokal /a/ pada kata *berdarah-darah* dan *arah* serta vokal /u/ pada kata *mendengarku* dan *doa-doaku*, mampu menciptakan ritme

yang harmonis sekaligus memperkuat nuansa emosional mengenai perjuangan dan pengaharapan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholihah & Rasdana (2023, hlm. 143) yang menegaskan bahwa asonansi berfungsi menambah efek penekanan dan keindahan dalam suatu karya sastra.

Dalam pembelajaran puisi di SMA kelas X, contoh tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik dalam mengenal dan menganalisis pola bunyi dalam teks sastra, sekaligus membandingkan penggunaan asonansi pada puisi ”Padamu Jua” karya Amir Hamzah dengan lirik lagu ”Teramini”, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, akan tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Berbagai ragam gaya bahasa perulangan ditemukan dalam puisi-puisi yang termuat di buku ajar, baik sebagai bahan bacaan maupun teks penugasan. Dalam puisi “Pada Suatu Hari Nanti” dan “Candra”, ditemukan gaya bahasa asonansi. Puisi “Padamu Jua” memuat asonansi, aliterasi, dan anafora. Selanjutnya, puisi “Gadis Peminta-Minta” terdapat aliterasi dan epizeukis. Puisi “Sajak Seonggok Jagung” memuat asonansi dan anafora. Sementara itu, puisi “Membaca Tanda-Tanda” mengandung anafora, asonansi, mesodiplosis, anadiplosis, dan epistrofa.

Bentuk penugasan dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X berupa peserta didik diajak berlatih menelaah majas (gaya bahasa) secara berkelompok dalam bacaan teks puisi berjudul “Padamu Jua” karya Amir Hamzah pada buku ajar halaman 229, meski tidak dispesifikkan gaya bahasa perulangan. Dalam penugasan tersebut, disajikan sebuah tabel berjudul “Telaah Majas dalam Puisi Padamu Jua” yang berisi kolom berdasarkan kategori nomor, jenis majas, teks dalam puisi, dan alasan mengapa kutipan teks dalam puisi disebut majas tersebut. Tabel tersebut memandu peserta didik dalam memahami majas (gaya bahasa) dalam puisi “Padamu Jua”.

Langkah pertama dalam mengerjakan tabel tersebut adalah dengan menentukan jenis majas. Langkah kedua, setelah menentukan majas peserta didik dapat menulis kutipan yang sama dari teks puisi “Padamu Jua” sebagai bukti. Selanjutnya, langkah ketiga yaitu menjelaskan alasan mengapa kutipan tersebut dikategorikan sebagai majas tertentu, dengan menyatakan ciri khas dari setiap majas. Penugasan tersebut dapat melatih peserta didik berpikir kritis dengan menggabungkan teori dengan hasil analisis serta dapat meningkatkan keterampilan menulis. Hasil akhir analisis dapat dipresentasikan untuk membandingkan temuan antarkelompok dan memperkaya diskusi kelas (Aulia dkk., 2023, hlm. 230).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh jenis gaya bahasa perulangan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebanyak 59 data gaya bahasa perulangan yang tersebar dalam tujuh jenis, yaitu: aliterasi (8 data), asonansi (23 data), anafora (6 data), epistrofa (4 data), epizeukis (13 data), mesodiplosis (3 data), dan simploke (2 data). Penggunaan gaya bahasa perulangan ini bertujuan untuk membangun kekuatan ekspresif, memperkuat pesan, dan menciptakan irama emosional dalam lirik lagu. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa gaya bahasa perulangan ini relevan dengan pengembangan materi ajar puisi di SMA, khususnya kelas X.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memecahkkan persoalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau karya sastra sebagai berikut:

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya, disarankan agar ruang lingkup diperluas dengan mengkaji jenis-jenis gaya bahasa lainnya, seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan, sehingga pemahaman terhadap kebaragaman gaya bahasa dalam karya sastra dapat lebih menyeluruh.

Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk memanfaatkan teks populer seperti lirik lagu sebagai media alternatif dalam pembelajaran puisi di kelas X untuk meningkatkan minat, pemahaman estetika bahasa, serta kemampuan analisis peserta didik.

Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dan kritis dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra, termasuk lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam teks populer, serta mampu menulis karya sastra secara kreatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Aulia, F. T., Gumilar, S. I., & Kurniawan, A. (2023). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)* (M. Kodim (ed.); 2023rd ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Auliyani, F., Kustina, R., & Kasmi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Rencong Karya Fikar W Eda dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(1), 1–24.

Ayu, D. M. I. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dan Perulangan dalam Album Love Sux. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(3), 11211–11214.

Azizah, P. N., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Bentuk dan Makna Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Tagalog dalam Lirik Lagu Zack Tabudlo Asan Ka Na Ba. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 161. https://doi.org/10.24853/pl.5.2.161-170

Hartini, S., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(2), 120–126.

Hidayat, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Universitas Pakuan Bogor*.

Husin, M. (2021). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Hindia dalam Album Menari dengan Bayangan. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, *2*(1), 75–81. https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16694

Putra, O. S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Lirik Lagu Album Super Surprise Karya Band Tipe-X. *Jurnal Iswara*, *1*(1), 22–28.

Putri, N. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi "Air Mata Musim Gugur" Karya Fakhrunnas M.A. Jabbar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 8 di SMP. In *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

Ramadhaniati, R. U., Contessa, E., Lasmiatun, & Sabikah, R. (2024). Majas Kata dan Majas Makna pada Iklan Makanan di Trans TV: Kajian Semantik. *Jurnal Bindo*

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 372-384

Sastra, *7*(2), 79–89.

Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Cinta Luar Biasa" Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 29–33. https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129

Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, *5*(1), 40–50. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104

Safitri, L. (2025). *Kehidupan pada Lirik Lagu dalam Album Berdamai Karya Ghea Indrawari: Kajian Semiotika*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, *7*(1), 96. https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170

Sholihah, D. M., & Rasdana, O. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam Lirik Lagu Dewa 19. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 142–148.

Syahira, H., & Nusivera, E. (2024). Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Akun Tiktok @Ruang_Aksaraa. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *8*(1), 1–17. https://doi.org/10.25273/linguista.v8i1.20084

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV. Angkasa.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718